

INTONASI EKSPRESI BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR JAWA SURABAYA: KAJIAN FONETIK AKUSTIK

Fahima Rizma

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahimarizma.2103@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi sehari-hari sering menghadapi tantangan miskomunikasi yang disebabkan oleh ketidakakuratan dalam menangkap makna intonasi. Sebagai elemen penting, intonasi tidak hanya memperjelas makna ujaran tetapi juga menyampaikan ekspresi pembicara, sehingga kesalahan dalam menafsirkannya dapat memicu kesalahpahaman, khususnya dalam konteks budaya yang beragam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fonetik akustik melalui perangkat lunak Praat untuk menganalisis pola intonasi berupa nada dan panjang bunyi pada penutur bahasa Indonesia oleh penutur Jawa Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa ekspresi senang memiliki nada tinggi stabil dan durasi singkat, marah ditandai nada tinggi dengan intensitas kuat dan durasi panjang, sedih dicirikan nada rendah dan durasi panjang, sedangkan takut menunjukkan pola zigzag dengan nada naik-turun dan durasi panjang di akhir tuturan. Tingkat pengenalan ekspresi bervariasi pada kata seperti "apa," "ayo," "boleh," "mau," dan "iya," di mana marah paling mudah dikenali dan takut paling sulit dikenali. Temuan ini menegaskan peran prosodi, khususnya nada dan durasi, dalam menyampaikan ekspresi serta memberikan kontribusi penting pada kajian fonetik akustik bahasa Indonesia dan komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: intonasi ekspresi, fonetik akustik, praat, prosodi, Jawa Surabaya

Abstract

Everyday communication often faces the challenge of miscommunication caused by inaccuracies in interpreting the meaning of intonation. As a vital element, intonation not only clarifies the meaning of speech but also conveys the speaker's expression, making errors in interpretation a potential trigger for misunderstandings, especially in Indonesia's diverse cultural context. This study employs an acoustic phonetic approach using Praat software to analyze intonation patterns, specifically pitch and duration, in Indonesian speakers with Javanese Surabaya backgrounds. The findings reveal that expressions of happiness exhibit stable high pitch and short duration, anger is marked by high pitch with strong intensity and long duration, sadness is characterized by low pitch and long duration, while fear shows a zigzag pattern with rising and falling pitch and prolonged duration at the end of the utterance. Recognition levels of expressions vary in words like "apa" (what), "ayo" (let's go), "boleh" (may), "mau" (want), and "iya" (yes), with anger being the easiest to recognize and fear the most challenging. These findings highlight the role of prosody, particularly pitch and duration, in conveying expressions and provide significant contributions to the study of Indonesian acoustic phonetics and cross-cultural communication.

Keywords: expression intonation, acoustic phonetics, Praat, prosody, Javanese Surabaya

PENDAHULUAN

Intonasi merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi verbal. Sebagai bagian dari aspek kebahasaan lisan, intonasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan isi kalimat tetapi juga untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan niat penutur (Wibisana, 2019). Penggunaan intonasi yang tepat memungkinkan pesan disampaikan dengan lebih jelas dan

efektif kepada pendengar. Secara linguistik, intonasi adalah sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman dalam rangkaian nada ujaran di dalam bahasa (Sitanggang, 2021). Hal ini memberikan dampak emosional dan penekanan yang diperlukan dalam komunikasi.

Emosi, sebagai salah satu faktor penting dalam komunikasi, berpengaruh besar pada intonasi ujaran. Emosi atau ekspresi adalah reaksi terhadap seseorang atau

kejadian tertentu, yang dapat muncul dalam bentuk marah, takut, sedih, bahagia, atau malu (Muhammad, 2022). Emosi ini tercermin melalui intonasi, yang mana kemarahan cenderung ditandai oleh nada tinggi, sedangkan kebahagiaan ditandai oleh nada yang lebih lepas dan lancar. Dengan demikian, intonasi memungkinkan pendengar untuk menangkap emosi yang dirasakan pembicara, bahkan ketika kata-kata yang diucapkan bersifat netral.

Dalam konteks bahasa daerah, bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang menarik untuk dikaji. Bahasa ini memiliki ciri khas intonasi yang berbeda di antara berbagai dialeknya, seperti dialek Surabaya yang dikenal tegas dan keras (Prasetyo, 2021). Pulau Jawa, sebagai salah satu pulau terbesar di Indonesia, memiliki keragaman budaya dan bahasa yang sangat kaya, termasuk dalam penggunaan intonasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1) memiliki pengaruh besar terhadap pola intonasi penutur dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada penutur Jawa Surabaya. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa B1 membentuk pola dasar fonetik individu, termasuk nada, durasi, dan intonasi (Cruttenden, 1997).

Dalam penelitian Firdaus (2020), fonetik bahasa Jawa ditemukan memengaruhi pola ujaran bahasa Indonesia pada penutur Jawa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa ibu yang beragam, kerap membawa pengaruh ciri khas intonasi dari bahasa daerah. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi cara penyampaian pesan dan potensi terjadinya miskomunikasi. Dengan demikian, studi mengenai pengaruh bahasa ibu terhadap intonasi dalam bahasa Indonesia memberikan wawasan baru tentang dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Kajian fonetik akustik menjadi pendekatan yang digunakan untuk memahami variasi intonasi secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan analisis aspek-aspek seperti frekuensi dasar (*pitch*), durasi, dan intensitas suara (Narhan et al., 2023). Fonetik akustik merujuk pada kajian transmisi sinyal bunyi, baik yang telah distrukturkan maupun segmen dari ujaran, untuk memahami karakteristik suara. Dengan perkembangan teknologi, perangkat lunak seperti *Praat* memberikan kemudahan dalam memvisualisasikan parameter-parameter tersebut. Kajian ini berfokus pada pengukuran *pitch*, durasi, dan intensitas suara sebagai elemen penting dalam memahami intonasi.

Penelitian ini didasari oleh fenomena komunikasi sehari-hari yang menunjukkan seringnya ujaran disalahartikan oleh pendengar akibat ketidakakuratan

dalam menangkap intonasi. Intonasi, selain membantu memperjelas makna ujaran, juga menyampaikan emosi pembicara, seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, atau ketakutan. Salah tafsir terhadap intonasi dapat menyebabkan miskomunikasi, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya di Indonesia. Fenomena ini semakin relevan mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dengan keanekaragaman bahasa dan budaya yang tinggi.

Urgensi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penutur bahasa Jawa Surabaya, yang merepresentasikan keragaman linguistik dan budaya Indonesia. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki dialek khas yang mencerminkan dinamika budaya dan komunikasi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami variasi intonasi yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dengan latar belakang bahasa daerah serta dampaknya terhadap pemahaman dalam komunikasi antarbudaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi fonetik akustik bahasa Indonesia di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam.

Menurut Darmayanti (t.t.), intonasi terdiri dari elemen penting seperti tekanan, nada, panjang bunyi, dan jeda, yang semuanya berperan dalam menyampaikan makna sebuah ujaran. Nada, sebagai komponen utama dalam intonasi, mencerminkan tinggi rendahnya suara dalam suatu ujaran, sementara panjang bunyi menggambarkan durasi pengucapan. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada dua elemen utama, yaitu nada dan panjang bunyi, karena keduanya dianggap paling signifikan dalam pengujaran kata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini membatasi kajian pada empat emosi utama: marah, takut, sedih, dan bahagia, yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Keempat emosi ini memiliki pola intonasi yang jelas dan mudah dikenali.

Studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian intonasi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan fonetik akustik. Dengan memanfaatkan perangkat lunak *Praat*, analisis dilakukan pada parameter intonasi, seperti *pitch* dan durasi, untuk memahami bagaimana variasi intonasi digunakan dalam menyampaikan emosi. *Praat* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola *pitch*, durasi, dan intensitas suara, yang menjadi indikator utama dari setiap jenis emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya melalui aspek bahasa dan membantu mengurangi potensi miskomunikasi dalam komunikasi lintas budaya. Lebih lanjut, penelitian ini juga menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam komunikasi. Indonesia,

sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, menghadapi tantangan besar dalam menyatukan pola komunikasi melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Variasi intonasi menjadi salah satu tantangan dalam mencapai komunikasi yang efektif di berbagai daerah. Dengan menganalisis pola intonasi dari penutur Jawa Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pemahaman yang dapat diterapkan di konteks bahasa lainnya.

Sebagai kesimpulan, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pola intonasi dari penutur Jawa Surabaya, tetapi juga untuk mengkaji bagaimana intonasi memengaruhi komunikasi lintas budaya. Penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan studi fonetik akustik di Indonesia, khususnya dalam memahami peran intonasi dalam menyampaikan emosi. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengurangan miskomunikasi dan peningkatan efektivitas komunikasi di masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menganalisis intonasi ekspresi pada penutur bahasa Jawa Surabaya. Metode ini memungkinkan analisis data secara numerik yang objektif terhadap ujaran asli dan hasil modifikasi intonasi menggunakan perangkat lunak Praat. Pendekatan ini sesuai untuk mengukur hubungan antara variabel independen, yaitu modifikasi intonasi, dan variabel dependen, yaitu hasil uji persepsi responden. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana variasi nada dan durasi dalam intonasi dapat mencerminkan emosi tertentu seperti marah, sedih, senang, dan takut.

Data penelitian terdiri atas tiga jenis, yaitu: 1) rekaman ujaran asli penutur, 2) hasil modifikasi intonasi ujaran untuk mencerminkan empat ekspresi utama (marah, sedih, senang, dan takut), dan 3) hasil uji persepsi responden terhadap ujaran yang telah dimodifikasi. Data ujaran asli diperoleh melalui perekaman langsung ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Jawa Surabaya dengan intonasi netral. Selanjutnya, data ini dimodifikasi menggunakan perangkat lunak Praat untuk menyesuaikan nada dan durasi sesuai dengan emosi yang diteliti.

Responden berjumlah 25 orang, dengan kriteria sebagai berikut: 1) merupakan penutur bahasa Jawa Surabaya dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1), 2) memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), 3) termasuk dalam kategori dwibahasa Jawa dominan, yaitu individu yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam

keseharian sementara bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal atau tertentu, dan 4) berada pada rentang usia 18–34 tahun. Kriteria ini memastikan bahwa data yang diperoleh representatif terhadap populasi yang diteliti dan mencerminkan karakteristik intonasi khas penutur Jawa Surabaya.

Teknik pengumpulan data meliputi perekaman ujaran, modifikasi ujaran, dan uji persepsi. Perekaman dilakukan menggunakan mikrofon dengan pengaturan mono sound pada frekuensi 44.100 Hz untuk menghasilkan data suara berkualitas tinggi. Proses perekaman mengutamakan nada dan durasi netral sehingga hasilnya dapat dimodifikasi dengan akurat sesuai emosi yang diinginkan. Setelah perekaman selesai, modifikasi dilakukan menggunakan *Praat* dengan menyesuaikan parameter nada, intensitas, dan durasi untuk menciptakan pola intonasi yang mencerminkan empat ekspresi emosi.

Hasil modifikasi digunakan dalam uji persepsi. Responden diberikan serangkaian rekaman dan diminta untuk mengidentifikasi emosi yang terkandung dalam ujaran. Hasil uji persepsi ini dicatat dan dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk menghitung persentase pengenalan setiap emosi. Analisis ini membantu menentukan sejauh mana intonasi yang dimodifikasi dapat dikenali sebagai emosi tertentu. Teknik analisis data bertujuan untuk menggambarkan pola pengenalan emosi secara kuantitatif dan membandingkan efektivitas modifikasi intonasi pada tiap emosi yang diuji.

Metode penelitian ini dirancang untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil, dengan melibatkan langkah-langkah sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama, yaitu (1) bagaimana modifikasi nada dan panjang bunyi untuk ekspresi senang, marah, sedih, dan takut dalam bahasa Indonesia oleh penutur Jawa Surabaya, dan (2) bagaimana intonasi ekspresi tersebut dikenali berdasarkan hasil uji persepsi.

Modifikasi Nada dan Panjang Bunyi

Modifikasi nada dan panjang bunyi dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengenalan setiap ekspresi intonasi oleh responden. Proses ini melibatkan penyesuaian elemen akustik seperti tinggi-rendah nada (*pitch*) dan durasi bunyi pada setiap kata yang digunakan. Modifikasi didasarkan pada pola intonasi yang telah dianalisis sebelumnya, dengan fokus pada karakteristik unik dari masing-masing ekspresi.

Setiap modifikasi dirancang secara spesifik untuk memastikan bahwa perubahan pola nada dan panjang bunyi mencerminkan ekspresi yang diinginkan, sekaligus meningkatkan persepsi responden terhadap ekspresi tersebut. Hasil modifikasi ini kemudian diuji melalui analisis tingkat pengenalan oleh responden, yang menjadi indikator keberhasilan modifikasi dalam merepresentasikan setiap emosi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa modifikasi aspek prosodi, khususnya nada (*pitch*) dan durasi, memiliki peranan penting sebagai representasi dari ekspresi dalam tuturan. Dalam komunikasi lisan, perubahan nada dan tempo tidak hanya menyampaikan informasi linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda emosional yang dapat ditangkap secara intuitif oleh pendengar. Oleh karena itu, keberhasilan dalam memodifikasi aspek ini sangat memengaruhi ketepatan pemaknaan emosi oleh pendengar.

Pada ekspresi senang, terdapat kenaikan nada yang signifikan disertai dengan tempo bicara yang lebih cepat dibandingkan dengan kondisi netral atau tidak berekspresi. Kenaikan nada ini secara akustik dapat dimaknai sebagai manifestasi kegembiraan atau antusiasme, yang secara psikologis berhubungan dengan ekspresi positif. *Pitch* yang meningkat dengan pola yang berulang dan dinamis menjadi penanda khas dari kebahagiaan atau perasaan senang yang kuat. Sifat prosodi ini menciptakan kesan ringan, ceria, dan penuh semangat.

Karakteristik tersebut mengindikasikan adanya ketegangan dan intensitas emosional yang tinggi. Tekanan suara yang kuat juga menjadi ciri khas pada ekspresi marah, yang secara fonetik dapat memengaruhi kualitas suara sehingga terdengar lebih keras dan tegas. Pada ekspresi ini, durasi cenderung lebih singkat, namun disertai lonjakan *pitch* yang drastis pada suku kata tertentu, menunjukkan penekanan emosional yang meledak-ledak. Fenomena ini juga sejalan dengan temuan Cruttenden (1997) yang menegaskan bahwa ekspresi negatif seperti marah biasanya menampilkan *pitch* tinggi dengan tekanan suara yang lebih dominan, mencerminkan rasa dominasi, ancaman, atau ketegangan interpersonal.

Sementara itu, pada ekspresi sedih dan takut, nada cenderung lebih rendah dan lebih stabil, dengan durasi suara yang lebih panjang. Nada rendah yang stabil tersebut mencerminkan kondisi ekspresi yang cenderung tertahan dan kurang enerjik, yang sesuai dengan keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan kehilangan, ketidakberdayaan, atau kecemasan. Durasi yang lebih panjang pada bunyi-bunyi tertentu memperkuat kesan lambat dan berat yang sering diasosiasikan dengan emosi sedih dan takut. Intonasi seperti ini cenderung

menghasilkan suasana yang murung, lamban, dan kontemplatif, memperlihatkan kondisi emosional yang menekan.

Uniknya, pada penutur Jawa Surabaya, modifikasi nada dan durasi ini menunjukkan karakteristik khas budaya Jawa yang cenderung menekankan kesopanan dan pengendalian diri dalam ekspresi. Budaya Jawa dikenal dengan konsep "alus" atau halus, yang tidak hanya mencerminkan etika sosial tetapi juga memengaruhi gaya berkomunikasi, termasuk bagaimana emosi disampaikan melalui bahasa lisan. Dalam konteks ini, perubahan nada dan durasi dilakukan dengan variasi yang lebih halus, tidak ekstrem, sehingga ekspresi intonasi tidak terlalu mencolok atau terbuka secara verbal. Hal ini menyebabkan penyampaian ekspresi emosional, meskipun jelas secara prosodik, tetap mengikuti prinsip kehati-hatian dalam bertutur, sesuai dengan norma budaya setempat.

Analisis data dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan nada dan durasi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan pendengar mengenali ekspresi intonasi. Nada yang lebih tinggi dengan pola naik-turun yang berulang pada ekspresi senang tidak hanya menggambarkan suasana positif, tetapi juga menunjukkan antusiasme dan keceriaan. Durasi yang diperpendek pada beberapa bagian kata memperkuat kesan ringan dan energik, yang mendukung identifikasi emosi oleh pendengar secara cepat dan tepat.

Sebaliknya, ekspresi takut menggunakan nada yang lebih rendah dengan pola menurun stabil dan durasi yang diperpanjang terutama di akhir ungkapan. Pola ini mencerminkan kewaspadaan dan ketegangan, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suara yang lebih lambat dan nada yang lebih rendah merupakan tanda emosi takut. Durasi yang diperpanjang juga memberikan efek dramatis dan menandakan ketidakpastian, kecemasan, serta kesiagaan yang menjadi karakteristik utama dari rasa takut. Ketidakstabilan prosodik yang muncul pada ekspresi ini memperkuat gambaran tentang ketegangan emosional yang tidak menentu.

Kesimpulannya, modifikasi nada dan durasi dalam ujaran berfungsi sebagai parameter utama dalam penyampaian dan pengenalan ekspresi intonasi. Penyesuaian aspek prosodi ini tidak hanya mengandung nilai akustik dan psikologis, tetapi juga dengan nilai budaya, khususnya dalam konteks penutur Jawa Surabaya yang menerapkan prinsip kesopanan dan pengendalian diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen fonetik akustik dan konteks budaya saling berinteraksi

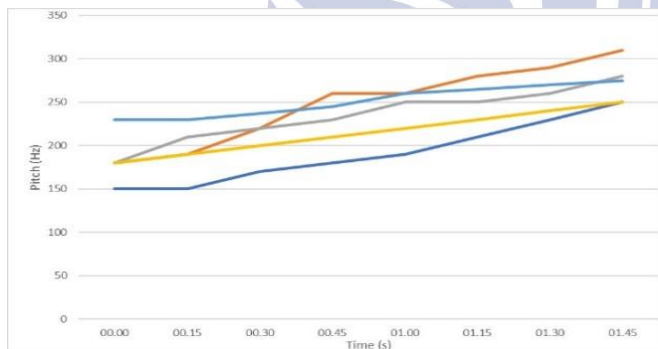
dalam menyampaikan ekspresi melalui intonasi. Kajian seperti ini menjadi penting dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah fonetik, pragmatik, dan sosiolinguistik lintas budaya.

Sebelum modifikasi, kata-kata seperti "apa," "ayo," "iya," "mau," dan "boleh" menunjukkan pola intonasi netral yang ditampilkan melalui grafik berdasarkan frekuensi dasar (*fundamental frequency* atau F0) terhadap durasi waktu. Setiap kata memiliki pola intonasi yang stabil. Pola ini menggambarkan intonasi standar yang belum dipengaruhi oleh tekanan emosional atau penekanan tertentu. *Pitch* berada di sekitar 100–250 Hz, dengan durasi masing-masing kata sekitar 0,5 hingga 1 detik.

Berikut hasil modifikasi per ekspresi.

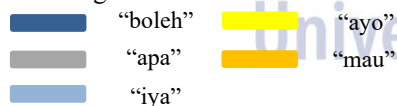
Ekspresi Senang

Ekspresi senang ditandai oleh kontur *pitch* yang meningkat secara bertahap dan stabil. *Pitch* awal biasanya dimulai dari kisaran 100–150 Hz dan meningkat hingga di atas 250–300 Hz. Kenaikan *pitch* ini disertai dengan ritme yang ringan, tidak terburu-buru, namun tetap energik. Durasi bervariasi antara 1,2 detik hingga 2,07 detik.



Grafik 4.1 Gabungan Ekspresi Senang

Keterangan:

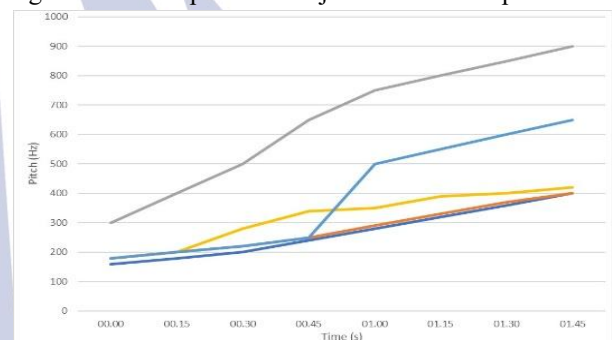


Lima kata yang dianalisis dalam ekspresi senang tersebut menunjukkan pola *pitch* yang konsisten meningkat. Pada kata **“apa”**, *pitch* dimulai dari sekitar 150 Hz dan meningkat secara bertahap hingga mencapai 300 Hz. Kontur grafiknya membentuk pola menaik yang halus tanpa lonjakan mendadak, mencerminkan ekspresi senang yang stabil. Kata **“ayo”** juga menunjukkan kenaikan *pitch* dari 150 Hz menuju 250 Hz dengan alur yang stabil dan tidak terputus. Sementara itu, kata **“boleh”** memiliki pola *pitch* yang meningkat perlahan dari 150 Hz hingga

mencapai puncak di 300 Hz, dengan durasi yang tercatat sekitar 2,07 detik, menunjukkan pelafalan yang panjang dan ekspresif. Pada kata **“mau”**, *pitch* meningkat secara konsisten dari 150 Hz hingga 290 Hz, membentuk kontur yang halus dan progresif. Sedangkan kata **“iya”** menampilkan kenaikan *pitch* dari 150 Hz ke 200 Hz dengan ritme yang lembut, memperkuat kesan tenang namun tetap positif. Kelima kata tersebut secara umum merepresentasikan ciri khas ekspresi senang, yakni nada yang cenderung naik dan tidak diselingi fluktuasi ekstrem.

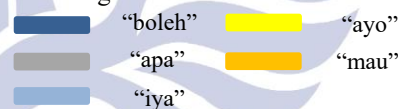
Ekspresi Marah

Ekspresi marah memiliki karakteristik *pitch* yang tinggi dan perubahan nada yang tajam. Lonjakan biasanya terjadi di suku kata akhir, menunjukkan tekanan emosional yang kuat. Kontur *pitch* menanjak curam dan cepat.



Grafik 4.2 Gabungan Ekspresi Marah

Keterangan:

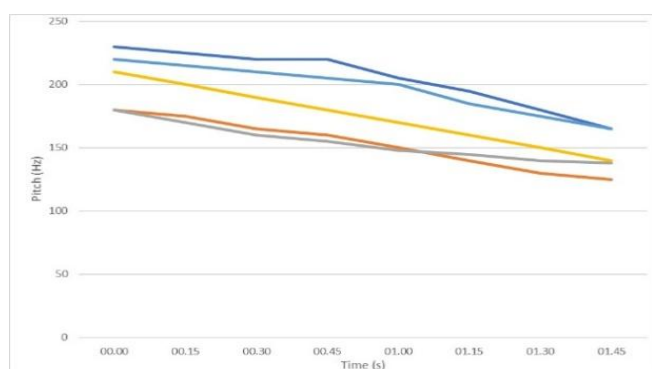


Kelima kata yang dimodifikasi untuk menggambarkan ekspresi marah menunjukkan karakteristik *pitch* yang ekstrem dengan durasi yang relatif singkat. Pada kata **“apa”**, *pitch* awal sebesar 150 Hz melonjak tajam hingga melewati 300 Hz hanya dalam waktu 2,4 detik, memperlihatkan peningkatan drastis dalam rentang waktu yang singkat. Kata **“ayo”** menampilkan lonjakan lebih eksplosif, dengan *pitch* yang dimulai dari 200 Hz dan langsung naik ke 400 Hz hanya dalam 0,65 detik yang memberikan kesan kemarahan yang tiba-tiba dan kuat. Sementara itu, kata **“boleh”** mengalami kenaikan *pitch* dari 200 ke 350 Hz dalam durasi sangat pendek, yakni hanya 0,4 detik, menunjukkan intensitas yang padat dan tegas. Pada kata **“mau”**, *pitch* juga mencapai hampir 400 Hz dalam waktu singkat, mencerminkan tekanan emosional yang tinggi. Terakhir, kata **“iya”** memperlihatkan kenaikan tajam dari 150 Hz ke 350 Hz hanya dalam 0,5 detik, yang menunjukkan kekuatan intonasi penuh tekanan. Secara umum, *pitch*

tinggi yang melonjak cepat dalam waktu singkat menjadi indikator kuat dari ekspresi marah, memperlihatkan intonasi yang penuh emosi, tegas, dan eksplosif.

Ekspresi Sedih

Ekspresi sedih ditandai dengan *pitch* yang cenderung menurun dan tempo bicara yang lambat. Suara terdengar datar, pelan, dan kehilangan energi. *Pitch* umumnya dimulai dari sekitar 200 Hz dan menurun hingga mendekati 100 Hz.



Grafik 4.3 Gabungan Ekspresi Sedih

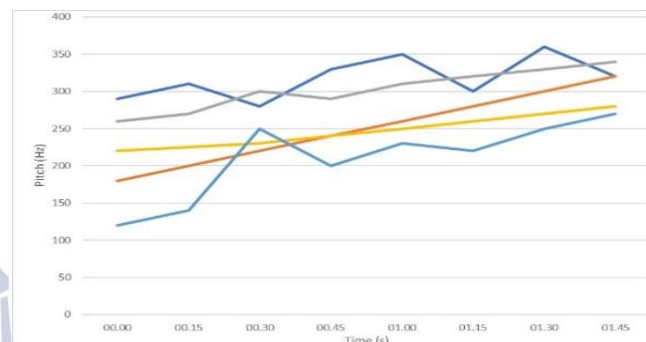
Keterangan:

■ "boleh"	■ "ayo"
■ "apa"	■ "mau"
■ "iya"	

Kelima kata yang dimodifikasi dengan ekspresi sedih menunjukkan pola *pitch* yang menurun secara perlahan, dengan durasi pelafalan yang relatif panjang, yaitu antara 2,3 hingga 2,5 detik. Pada kata "apa", *pitch* awal sebesar 200 Hz menurun secara bertahap hingga mencapai 100 Hz. Hal serupa juga tampak pada kata "ayo", di mana *pitch* turun dari 250 ke 150 Hz, membentuk kontur nada yang melandai dan tenang. Kata "boleh" mengalami penurunan *pitch* bertahap dari 200 ke 100 Hz, memperkuat kesan melankolis yang dibawanya. Begitu pula pada kata "mau", *pitch* turun lambat dari 250 ke 150 Hz dengan irama yang terkesan berat. Sedangkan kata "iya" menunjukkan penurunan perlahan dari 200 ke 100 Hz. Secara keseluruhan, kelima kata ini mencerminkan karakteristik utama dari ekspresi sedih, yaitu *pitch* yang merosot perlahan dengan tempo lambat dan nada yang mendatar, menciptakan nuansa tenang, sayu, dan pasrah.

Ekspresi takut

Ekspresi takut menunjukkan *pitch* yang tidak stabil dan berfluktuasi (zigzag). Nada bisa naik dan turun beberapa kali dalam satu kata. Pola ini mencerminkan kegelisahan atau kecemasan yang tidak konsisten.



Grafik 4.4 Gabungan Ekspresi Takut

Keterangan:

■ "boleh"	■ "ayo"
■ "apa"	■ "mau"
■ "iya"	

Kelima kata yang dimodifikasi dengan ekspresi takut menunjukkan pola *pitch* yang fluktuatif atau naik-turun, dengan durasi pelafalan yang cukup panjang, yaitu antara 2,3 hingga 2,5 detik. Pada kata "apa", *pitch* bergerak secara tidak stabil, naik-turun tanpa pola yang jelas, mencerminkan kondisi emosi yang tidak menentu. Hal serupa juga tampak pada kata "ayo", yang mana *pitch* berfluktuasi antara 200 hingga 150 Hz, menciptakan kesan ragu dan cemas. Kata "boleh" mengalami perubahan *pitch* yang naik-turun dari 200 ke 150 Hz, menambah kesan ketidakpastian yang melekat pada ekspresi takut. Begitu pula pada kata "mau", *pitch* tampak tidak menentu dan berubah-ubah, dengan kecenderungan menurun di akhir tuturan. Sedangkan pada kata "iya", *pitch* menunjukkan gerakan naik dan turun, lalu turun drastis di akhir, mempertegas ketegangan emosional yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, kelima kata ini mencerminkan karakteristik utama dari ekspresi takut, yaitu *pitch* yang tidak stabil dengan pola yang tidak beraturan, memperlihatkan ketegangan, kecemasan, dan rasa tidak aman.

Hasil Uji Persepsi

Setelah dilakukan modifikasi nada dan durasi berdasarkan empat ekspresi, tahap berikutnya adalah melakukan uji persepsi terhadap 25 responden yang merupakan penutur Jawa Surabaya. Tujuan dari uji ini

adalah untuk mengetahui apakah modifikasi yang telah dilakukan sesuai dengan persepsi pendengar dalam mengidentifikasi ekspresi emosional yang dimaksud. Kelima kata yang dipilih, yaitu “apa,” “ayo,” “boleh,” “mau,” dan “iya”, masing-masing dimodifikasi ke dalam lima versi ekspresi, yakni: (1) tidak berekspresi (netral), (2) senang, (3) marah, (4) sedih, dan (5) takut. Para responden diminta untuk menebak jenis ekspresi dari setiap audio yang mereka dengarkan. Variasi pola prosodi di setiap kata secara bersama-sama menciptakan gambaran utuh tentang ekspresi intonasi yang dihasilkan, sekaligus menampilkan karakter khas penutur Jawa Surabaya dalam menyampaikan perasaan melalui bahasa lisan.

Hasil uji persepsi dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat pengenalan ekspresi intonasi oleh responden, yang bergantung pada jenis ekspresi dan kata yang digunakan. Tingkat pengenalan ekspresi marah dan takut secara konsisten lebih tinggi dibandingkan ekspresi lainnya, khususnya senang dan tanpa ekspresi. Temuan ini penting untuk memahami bagaimana pola intonasi vokal memengaruhi kemampuan responden dalam mengidentifikasi emosi dari tuturan.

Ekspresi marah dan takut cenderung memiliki ciri vokal yang lebih jelas dan khas, seperti *pitch* yang tinggi, intensitas suara yang kuat, dan variasi durasi yang lebih nyata. Misalnya, ekspresi marah ditandai oleh tekanan suara yang tegas dan durasi yang diperpanjang di bagian tertentu, sedangkan ekspresi takut memiliki pola nada yang menurun dan durasi yang diperpanjang terutama pada akhir kalimat. Ciri-ciri ekspresi marah dan takut lebih mudah dikenali oleh responden, sehingga marah dan takut memiliki tingkat pengenalannya lebih tinggi dari ekspresi lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Bachman dan Palmer (2010) yang menyatakan bahwa emosi dengan ciri vokal yang kuat cenderung lebih mudah dikenali.

Sebaliknya, ekspresi senang dan intonasi tanpa ekspresi menunjukkan tingkat pengenalan yang lebih rendah atau bervariasi. Hal ini bisa disebabkan oleh karakteristik vokal pada ekspresi senang yang relatif lebih halus dan durasi yang cenderung pendek, sehingga kesan emosional yang ditimbulkan kurang eksplisit bagi responden. Sementara itu, intonasi tanpa ekspresi bersifat netral atau datar, sehingga lebih sulit untuk diidentifikasi. Tingkat ambiguitas yang lebih tinggi pada ekspresi ini menimbulkan kesulitan bagi responden dalam memberikan penilaian yang tepat.

Perbedaan tingkat pengenalan ini juga menunjukkan bahwa aspek kognitif pendengar, seperti pengalaman dan konteks sosial budaya, turut berperan dalam proses interpretasi intonasi ekspresi. Ekman dan Friesen (1975)

menegaskan bahwa pengenalan ekspresi emosional dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan norma budaya yang dianut pendengar. Dalam konteks budaya Jawa Surabaya, norma sosial yang mengedepankan pengendalian diri dan kesopanan dapat menyebabkan ekspresi emosi negatif seperti takut dan sedih disampaikan secara lebih tersirat, sehingga intensitas intonasi menjadi kurang eksplisit dan berpotensi memengaruhi persepsi responden.

Selain itu, variasi dalam pengenalan ekspresi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi emosional bukan hanya bergantung pada sinyal vokal semata, tetapi juga pada faktor interpretatif dari responden. Faktor ini meliputi kemampuan responden untuk menghubungkan pola intonasi dengan makna ekspresi yang sesuai dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Dengan demikian, hasil uji persepsi pada penelitian ini menegaskan pentingnya peran intonasi sebagai sinyal akustik utama dalam komunikasi emosional, namun juga mengingatkan bahwa pengenalan ekspresi intonasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara sinyal vokal dan faktor kognitif sosial budaya.

Selanjutnya, ditampilkan tabel hasil uji persepsi untuk setiap kata yang dimodifikasi. Setiap bagian berikut disertai dengan perhitungan presentase.

Kata “apa”

Kata “apa” dipilih karena merupakan kata tanya yang paling umum digunakan dalam bahasa Indonesia, dan sering muncul dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal.

Tabel 4.1 Hasil Uji Persepsi Kata “apa”

No	Pertanyaan	Ekspresi				
		Marah (a)	Sedih (b)	Senang (c)	Takut (d)	Tidak berekspresi (e)
1.	Modifikasi 1	0	8	2	13	0
2.	Modifikasi 2	24	0	0	1	0
3.	Modifikasi 3	0	1	14	9	1
4.	Modifikasi 4	3	16	1	2	3
5.	Modifikasi 5	0	1	4	1	19

Berikut adalah perhitungan persentase tingkat pengenalan setiap ekspresi berdasarkan jumlah responden yang menyetujui modifikasi tersebut sebagai representasi ekspresi tertentu.

Modifikasi 1:

$$\frac{13}{25} \times 100\% = 52\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 52% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 1 merupakan intonasi ekspresi **takut**.

Modifikasi 2:

$$\frac{24}{25} \times 100\% = 96\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 96% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 2 merupakan intonasi ekspresi **marah**.

Modifikasi 3:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 3 merupakan intonasi ekspresi **senang**.

Modifikasi 4:

$$\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 64% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 4 merupakan intonasi ekspresi **sedih**.

Modifikasi 5:

$$\frac{19}{25} \times 100\% = 76\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 76% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 5 merupakan intonasi **tidak berekspresi**.

Kata “apa” merupakan salah satu kata yang menunjukkan hasil pengenalan ekspresi yang cukup tinggi oleh para responden, khususnya untuk ekspresi **marah** yang mencapai akurasi sebesar **96%**. Ekspresi **tidak berekspresi** menyusul di posisi kedua dengan tingkat pengenalan sebesar **76%**, kemudian **sedih** sebesar **64%**, dan **senang** sebanyak **56%**. Sementara itu, ekspresi **takut** berada di posisi paling rendah dengan tingkat pengenalan hanya **52%**. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola intonasi marah pada kata “apa” cukup dominan dan dapat dikenali dengan mudah oleh pendengar.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modifikasi intonasi untuk ekspresi marah pada kata “apa” memiliki karakteristik vokal yang kuat dan konsisten, sehingga paling mudah dikenali oleh responden. Sementara itu, ekspresi lain seperti sedih, senang, dan takut cenderung memiliki tingkat pengenalan yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa pola intonasinya mungkin tidak sekuat atau sejelas ekspresi marah. Tingkat pengenalan yang tinggi pada versi tidak berekspresi juga menandakan bahwa sebagian responden mampu membedakan intonasi netral dari ekspresi emosional yang dimodifikasi.

Kata “ayo”

Kata “ayo” dipilih karena penggunaannya yang fleksibel dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, baik untuk menyampaikan ajakan maupun untuk mengekspresikan respon emosional tertentu.

Tabel 4.2 Hasil Uji Persepsi Kata “ayo”

No	Pertanyaan	Ekspresi				
		Marah (a)	Sedih (b)	Senang (c)	Takut (d)	Tidak berekspresi (e)
1.	Modifikasi 1	1	2	14	6	2
2.	Modifikasi 2	6	15	0	1	3
3.	Modifikasi 3	0	6	3	16	0
4.	Modifikasi 4	7	2	3	1	12
5.	Modifikasi 5	15	0	6	1	3

Berikut adalah perhitungan persentase tingkat pengenalan setiap ekspresi berdasarkan jumlah responden yang menyetujui modifikasi tersebut sebagai representasi ekspresi tertentu.

Modifikasi 1:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 1 merupakan intonasi **senang**.

Modifikasi 2:

$$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 60% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 2 merupakan intonasi ekspresi **sedih**.

Modifikasi 3:

$$\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 64% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 3 merupakan intonasi ekspresi **takut**.

Modifikasi 4:

$$\frac{12}{25} \times 100\% = 48\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 48% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 4 merupakan intonasi **tidak berekspresi**.

Modifikasi 5:

$$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 60% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 5 merupakan intonasi **marah**.

Kata “ayo” menunjukkan kecenderungan kuat dalam menampilkan ekspresi emosional yang aktif. Ekspresi **takut** menjadi yang paling mudah dikenali oleh responden, dengan tingkat pengenalan mencapai **64%**, diikuti oleh ekspresi **marah** dan **sedih** yang sama-sama mendapatkan pengenalan sebesar **60%**. Ekspresi **senang** berada sedikit di bawahnya dengan **56%**, sementara **tidak berekspresi** menjadi ekspresi yang paling sulit dikenali, hanya mencapai **48%**. Temuan ini menunjukkan bahwa secara alami, intonasi pada kata “ayo” lebih mudah diasosiasikan dengan emosi dinamis seperti marah dan takut, dibandingkan dengan emosi netral atau positif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modifikasi intonasi untuk ekspresi takut dan marah pada kata “ayo” cukup berhasil dalam menggambarkan karakter vokal yang mencerminkan intensitas emosi. Pengenalan yang relatif tinggi terhadap ekspresi sedih dan senang juga menunjukkan bahwa kata “ayo” cukup fleksibel untuk dimodifikasi dalam berbagai nuansa ekspresi. Sementara itu, rendahnya tingkat pengenalan pada versi tidak berekspresi menunjukkan bahwa kata ini secara alamiah lebih dekat dengan intonasi yang bersifat ekspresif daripada netral.

Kata “boleh”

Kata “boleh” dipilih sebagai salah satu objek analisis karena memiliki fleksibilitas makna dalam berbagai konteks komunikasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Persepsi Kata “boleh”

No	Pertanyaan	Ekspresi				
		Marah (a)	Sedih (b)	Senang (c)	Takut (d)	Tidak berekspresi (e)
1.	Modifikasi 1	1	19	0	3	2
2.	Modifikasi 2	19	0	4	0	2
3.	Modifikasi 3	3	2	1	5	14
4.	Modifikasi 4	0	5	8	12	0
5.	Modifikasi 5	3	0	14	1	7

Berikut adalah perhitungan persentase tingkat pengenalan setiap ekspresi berdasarkan jumlah responden yang menyetujui modifikasi tersebut sebagai representasi ekspresi tertentu.

Modifikasi 1:

$$\frac{19}{25} \times 100\% = 76\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 76% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 1 merupakan intonasi ekspresi **sedih**.

Modifikasi 2:

$$\frac{19}{25} \times 100\% = 76\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 76% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 2 merupakan intonasi ekspresi **marah**.

Modifikasi 3:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 3 merupakan intonasi **tidak berekspresi**.

Modifikasi 4:

$$\frac{12}{25} \times 100\% = 48\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 48% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 4 merupakan intonasi **takut**.

Modifikasi 5:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 5 merupakan intonasi **senang**.

Kata “boleh” merupakan kata yang menunjukkan distribusi pengenalan ekspresi yang paling merata di antara lima ekspresi yang diuji. Ekspresi **marah** dan **sedih** mendapatkan tingkat pengenalan tertinggi, yaitu sama-sama mencapai **76%**, yang menunjukkan bahwa kedua ekspresi ini memiliki ciri intonasi yang cukup kuat dan khas pada kata tersebut. Di sisi lain, ekspresi **senang** dan **tidak berekspresi** dikenali oleh **56%** responden, sementara **takut** menjadi ekspresi yang paling sulit dikenali, dengan persentase pengenalan hanya **48%**. Data ini memperlihatkan bahwa kata “boleh” cukup efektif digunakan untuk mewakili ekspresi negatif seperti marah dan sedih, namun kurang kuat dalam menyampaikan nuansa takut.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modifikasi intonasi pada kata “boleh” paling berhasil dalam menggambarkan ekspresi **marah** dan **sedih**, yang ditandai dengan pitch ekstrem serta tempo pengucapan yang sesuai dengan karakter emosinya. Sementara itu, ekspresi **senang** dan **tidak berekspresi** cenderung berada di tengah, yang menunjukkan bahwa intonasinya tidak terlalu menonjol. Rendahnya tingkat pengenalan terhadap ekspresi **takut** menandakan bahwa fluktuasi nada yang digunakan belum cukup kuat atau konsisten untuk menghadirkan kesan emosional yang sesuai. Maka, dapat dikatakan bahwa kata “boleh” lebih responsif terhadap modifikasi nada untuk ekspresi yang memiliki tekanan emosional dalam, seperti marah dan sedih.

Kata “mau”

Kata “mau” dipilih sebagai salah satu objek analisis karena memiliki fleksibilitas makna yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 4.4 Hasil Uji Persepsi Kata “mau”

No	Pertanyaan	Ekspresi				
		Marah (a)	Sedih (b)	Senang (c)	Takut (d)	Tidak berekspresi (e)
1.	Modifikasi 1	0	4	16	2	3
2.	Modifikasi 2	2	6	3	13	1
3.	Modifikasi 3	0	11	2	6	6
4.	Modifikasi 4	15	4	3	2	1
5.	Modifikasi 5	4	2	3	8	14

Berikut adalah perhitungan persentase tingkat pengenalan setiap ekspresi berdasarkan jumlah responden yang menyetujui modifikasi tersebut sebagai representasi ekspresi tertentu.

Modifikasi 1:

$$\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 64% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 1 merupakan intonasi ekspresi **senang**.

Modifikasi 2:

$$\frac{13}{25} \times 100\% = 52\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 52% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 2 merupakan intonasi ekspresi **takut**.

Modifikasi 3:

$$\frac{11}{25} \times 100\% = 44\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 44% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 3 merupakan intonasi ekspresi **sedih**.

Modifikasi 4:

$$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 60% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 4 merupakan intonasi ekspresi **marah**.

Modifikasi 5:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 5 merupakan intonasi **tidak berekspresi**.

Kata “mau” menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dalam menampilkan ekspresi **senang** dan **marah**. Ekspresi **senang** dikenali oleh 64% responden, menjadi yang paling tinggi pada kata ini, disusul oleh **marah** sebesar 60%. Ekspresi **tidak berekspresi** dikenali oleh 56% responden, sementara dua ekspresi lainnya, yakni **takut** dan **sedih**, menunjukkan tingkat pengenalan yang lebih rendah, masing-masing sebesar 52% dan 44%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pitch telah dimodifikasi secara signifikan, ekspresi sedih dan takut masih belum cukup kuat dikenali pada kata “mau”.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata “mau” lebih mudah dimodifikasi untuk menyampaikan ekspresi positif dan aktif seperti **senang** dan **marah**. Intonasi yang digunakan untuk kedua ekspresi tersebut tampaknya memiliki kontur vokal yang lebih tegas dan dinamis, sehingga lebih mudah ditangkap oleh pendengar. Sementara itu, tingkat pengenalan yang lebih rendah pada ekspresi **sedih** dan **takut** mengindikasikan

bahwa modifikasi intonasi untuk emosi-emosi tersebut belum cukup menciptakan karakter suara yang khas pada kata ini. Meski sudah mengalami perubahan pitch dan durasi, penanda emosional dari kedua ekspresi negatif tersebut masih belum sekuat ekspresi lainnya.

Kata “iya”

Kata “iya” dipilih karena penggunaannya yang umum dan fleksibel dalam berbagai konteks percakapan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Persepsi Kata “iya”

No	Pertanyaan	Ekspresi				
		Marah (a)	Sedih (b)	Senang (c)	Takut (d)	Tidak berekspresi (e)
1.	Modifikasi 1	2	4	2	2	15
2.	Modifikasi 2	1	15	3	3	3
3.	Modifikasi 3	16	2	5	2	0
4.	Modifikasi 4	1	4	3	14	3
5.	Modifikasi 5	5	1	13	1	4

Berikut adalah perhitungan persentase tingkat pengenalan setiap ekspresi berdasarkan jumlah responden yang menyetujui modifikasi tersebut sebagai representasi ekspresi tertentu.

Modifikasi 1:

$$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 60% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 1 merupakan intonasi **tidak berekspresi**.

Modifikasi 2:

$$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Hasil penghitungan itu menunjukkan 60% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 2 merupakan intonasi ekspresi **sedih**.

Modifikasi 3:

$$\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 64% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 3 merupakan intonasi ekspresi **marah**.

Modifikasi 4:

$$\frac{14}{25} \times 100\% = 56\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 56% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 4 merupakan intonasi ekspresi **takut**.

Modifikasi 5:

$$\frac{13}{25} \times 100\% = 52\%$$

Hasil penghitungan menunjukkan 52% penutur setuju bahwa intonasi ekspresi pada modifikasi 5 merupakan intonasi **senang**.

Kata “iya” menunjukkan hasil persepsi yang cukup seimbang, dengan ekspresi **marah** sebagai yang paling dikenali oleh responden, yakni sebesar **64%**. Menariknya, dua ekspresi lainnya, yaitu **tidak berekspresi** dan **sedih**, juga memiliki tingkat pengenalan yang cukup tinggi, masing-masing sebesar **60%**. Ekspresi **takut** dikenali oleh **56%** responden, sedangkan **senang** justru menjadi ekspresi yang paling rendah tingkat pengenalannya, yakni hanya **52%**. Temuan ini menunjukkan bahwa kata “iya” cenderung fleksibel dalam menyampaikan ekspresi dengan intonasi tertentu, meskipun ekspresi senang tampaknya kurang menonjol dalam bentuk vokal kata ini.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata “iya” cukup efektif dalam menampilkan ekspresi **marah**, **sedih**, dan **netral**, dengan tingkat pengenalan yang tergolong tinggi dan relatif merata. Hal ini mungkin disebabkan oleh bentuk fonetik kata yang pendek namun fleksibel dalam menampung variasi intonasi. Sementara itu, rendahnya pengenalan terhadap ekspresi **senang** menunjukkan bahwa nada yang digunakan dalam modifikasi belum cukup menggambarkan ciri khas emosi positif tersebut. Secara keseluruhan, kata “iya” memperlihatkan potensi yang kuat dalam ekspresi marah dan sedih, namun kurang kuat dalam membawakan ekspresi senang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang didapat dari penelitian Intonasi Ekspresi Bahasa Indonesia pada Penutur Jawa Surabaya: Kajian Fonetik Akustik, dapat disimpulkan bahwa melalui modifikasi intonasi dengan *Praat*, dapat dibuktikan bahwa penutur bahasa Jawa memiliki intonasi ekspresi tertentu ketika berbahasa Indonesia. Simpulan tersebut dirinci menjadi dua simpulan khusus berikut.

1. Modifikasi nada dan durasi pada tuturan memberikan kontribusi signifikan dalam menggambarkan ekspresi intonasi oleh penutur Jawa Surabaya. Pada ekspresi senang, pola intonasi ditandai dengan nada tinggi yang stabil dan durasi singkat, mencerminkan antusiasme dan energi positif. Ekspresi marah menunjukkan nada tinggi dengan intensitas yang kuat dan durasi lebih panjang, menandakan tekanan emosional dan ketegasan. Sebaliknya, ekspresi sedih memiliki pola intonasi yang rendah dan stabil dengan durasi yang lebih panjang, menggambarkan perasaan kehilangan dan suasana hati yang reflektif. Ekspresi takut

memiliki pola zigzag dengan nada menurun yang stabil serta durasi panjang di akhir tuturan, mencerminkan kewaspadaan dan keraguan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa modifikasi prosodi, khususnya pada aspek nada dan durasi, tidak hanya memengaruhi pengenalan ekspresi emosi, tetapi juga mencerminkan norma budaya dan identitas lokal yang memengaruhi cara ekspresi disampaikan.

2. Tingkat pengenalan intonasi ekspresi pada kata-kata “apa,” “ayo,” “boleh,” “mau,” dan “iya” menunjukkan variasi yang signifikan bergantung pada jenis ekspresi dan modifikasi intonasi yang digunakan. Pada kata “apa,” intonasi ekspresi marah memiliki tingkat pengenalan tertinggi (96%), sedangkan takut memiliki tingkat pengenalan terendah (52%). Untuk kata “ayo,” ekspresi takut menonjol dengan tingkat pengenalan tertinggi (64%), sementara tidak berekspresi memiliki pengenalan terendah (48%). Pada kata “boleh,” ekspresi sedih dan marah sama-sama menonjol dengan tingkat pengenalan 76%, sedangkan takut memiliki pengenalan terendah (48%). Kata “mau” menunjukkan pengenalan tertinggi pada ekspresi senang (64%), dan ekspresi sedih terendah (44%). Sementara itu, pada kata “iya,” intonasi ekspresi marah mencapai tingkat pengenalan tertinggi (64%), dan senang memiliki tingkat pengenalan terendah (52%). Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa karakteristik vokal tertentu, seperti nada, panjang bunyi, dan pola intonasi, memengaruhi pengenalan ekspresi, dengan ekspresi marah cenderung lebih mudah dikenali dibandingkan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Akib, S., Mulyaningsih, T., Suhadarliyah, S., Yusuf, S. Y. M., Sari, D. P., Purwaningsiwi, U., Amelia, D., Noekent, V., Masripah, I., Mu’ah, H., & Pertiwi, S. A. (2023). *Komunikasi Bisnis*. Seval Literindo Kreasi.
- Armis, M. K., Harahap, A. I., & Syarfina, T. (2023). “Analisis prosodi kajian fonetik akustik pada Bahasa Batak Angkola.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 19, No. 1, hlm. 158–165.
- As’adi, M. (2022). *Cara kerja emosi & pikiran manusia*. Kaktus.

- Bachman, L., & Palmer, A. (2010). *Language testing in practice: Designing and developing useful language tests*. Oxford University Press.
- Cahyani, R. W., Setyawan, I., & Irma, C. N. (2021). "Analisis penggunaan bahasa sebagai ekspresi emosi pada film *My Stupid Boss 2*." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 1.
- Cruttenden, A. (1997). *Intonation* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Cutler, A. (2002). *Intonation in context: Language and the speaker's expression*. Cambridge University Press.
- Darmayanti, N. (t.t.). *Bahasa Indonesia*. PT Grafindo Media Pratama.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1975). *Unmasking the face: A guide to recognizing emotions from facial clues*. Prentice-Hall.
- Eriyanti, N., Suparman, U., & Mahpul, M. (2020). "The influence of intonation patterns on meaning interpretation in Indonesian utterances." *Journal of Language and Linguistic Studies*. Vol. 16, No. 2, hlm. 189–200.
- Fadhlullah, M., & Atmaji, C. (2022). "Pemodelan harmonik untuk pelafalan makhras huruf hijaiyah." *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*. Vol. 12, No. 1, hlm. 25–36.
- Firdaus, W. (Ed.). (2020). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Vol. 9, No. 2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Hayward, K. (2000). *Experimental phonetics*. Pearson Education.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode penelitian berbagai bidang keilmuan: Panduan & referensi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irawan, Y. (2013). "Fonetik akustik sebagai pendekatan linguistik." *Seminar Tahunan Linguistik (Setali UPI) 2013*, hlm. 448–452. Bandung: UPI Press.
- Juhara, E., Budiman, E., & Rohayati, R. (2005). *Cendekia berbahasa*. PT Grafindo Media Pratama.
- Julianto, Darmawati, E., & Hidayati, F. (2018). *Metode penelitian praktis*. Zifatama Jawa.
- Kholik, A., Sugiarto, A., & Putriana, M. (2023). *Mc Dan Protokol*. Wawasan Ilmu.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswantari, T. D., Atusaadah, M. R., Syarfina, T., & Sitinjak, M. (2022). "Analisis prosodi dalam bahasa Batak Toba: Kajian fonetik akustik." *Suar Betang*. Vol. 17, No. 2, hlm. 211–221.
- Ladd, D. R. (2008). *Intonational phonology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muhammad, R. (2022). *Analisis intonasi dalam komunikasi antarbudaya di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Narhan, R., Wulandari, S., & Prasetya, A. (2023). "Prosodic features in Javanese-Indonesian speech: A phonetic-acoustic study." *Linguistik Indonesia*. Vol. 41, No. 1, hlm. 55–70.
- Ningsih, S. (2020). "Peran intonasi dalam pembentukan makna emosional pada tuturan bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 8, No. 1, hlm. 102–115.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Bela Dina, L. N. A., Inayahtur Raha, F., Mashfufah, A., Ayu, I. R., Luqman, L., Hendri, S., Naila, I., Faizah, S. N., & Mahsun, A. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Pramistawari, A. (2015). *Ingat, ekspresi wajah wanita cermin isi hatinya*. Saufa.
- Prasetyo, A. B. (2021). "Kata kasar dan makian berbahasa Jawa dalam tuturan Cak Percil di Youtube." *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 7, No. 1.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). "Pengaruh ekspresi vokal terhadap interpretasi makna dalam konteks multikultural." *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. Vol. 5, No. 3, hlm. 75–84.
- Rois, H. (2020). *Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah: Pendekatan Fonetik Akustik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rumaiyah, S., Indonesia, P. S., & Savitri, A. D. (2013). "Prosodi pisanan jampun pada penutur Jawa Surabaya." *Jurnal Supala*. Vol. 1, No. 1, hlm. 1–7.
- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). *Teori dan aplikasi bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sitanggang, N. (2022). "Intonasi ujaran deklaratif dalam bahasa Kubu." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 247–251.

- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). *Validasi penyusunan instrumen penelitian pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Wibisana, N. (2019). *Jurus ampuh menjadi pribadi berpengaruh, dihormati, dan disegani dalam segala situasi: Tancapkan pengaruh Anda mulai sekarang*. Anak Hebat Indonesia.
- Yulianti, S. (2017). "Pengaruh dialek dan budaya lokal terhadap manifestasi intonasi ekspresi dalam bahasa sehari-hari." *Jurnal Linguistik Terapan*. Vol. 11, No. 2, hlm. 45–58.
- Yuliati, R., & Unsiah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Akademia.

